

**PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
BERBASIS KEGIATAN TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA  
DI SMP DARUSSALAM KECAMATAN BAURENO  
KABUPATEN BOJONEGORO**

Miftakhul Anam

Program Pasca Sarjana Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Darul Ulum Lamongan  
[miftahulanam1234567890@gmail.com](mailto:miftahulanam1234567890@gmail.com)

**Abstrak**

Seorang guru harus mampu menumbuhkan sikap disiplin pada siswa agar semua kegiatan sekolah dapat terlaksana dengan baik. Menumbuhkan sikap disiplin pada siswa tentu tidaklah mudah. Seorang guru hendaknya mengupayakan dengan menggunakan metode-metode yang efektif untuk menumbuhkan kedisiplinan pada siswa. Salah satunya dengan metode pembiasaan. Pembiasaan merupakan metode yang mengupayakan bagaimana agar seseorang menjadi terbiasa dalam melakukan sesuatu baik itu peraturan, ataupun kegiatan-kegiatan yang lain. Dengan pembiasaan maka seseorang akan merasa terbiasa dan ringan dalam melakukan hal tersebut, sehingga tidak ada lagi perasaan terpaksa. Pembiasaan yang diterapkan tentunya adalah pembiasaan yang positif seperti halnya pembiasaan sholat berjamaah, pembiasaan dalam perilaku sopan santun dan lain sebagainya. Hal tersebut akan membawa dampak positif bagi kedisiplinan siswa.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian adalah metode observasi, metode dokumentasi dan metode angket. Analisis data digunakan metode analisis deskriptif untuk dokumen-dokumen kualitatif dan analisis statistik dengan program SPSS 16.0 untuk data kuantitatif.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) Sistem pelaksanaan kurikulum PAI berjalan dengan baik sesuai dengan kurikulum nasional sebagian menggunakan KKNI. Dalam pendalaman materi dan pengayaan telah diprogramkan dalam beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan pengetahuan serta menambah keahlian para siswa dalam pendidikan PAI, (b) Dalam tahun ajaran 2018/2019 terdapat beberapa pelanggaran kecil yang dilakukan siswa tentunya sanksi akan diberikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di sekolah. Adapun report tahun 2018/2019 sikap disiplin siswa dalam kategori 85% Baik dan 15 % kurang baik. Dalam hal ini dilakukan pembinaan intensif tentang kedisiplinan terhadap siswa-siswa yang sering melanggar tata tertib dengan melibatkan guru bimbingan dan orang tua siswa. , (c) Dalam uji statistik inferensial yang telah diuji dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara pengembangan kurikulum PAI berbasis kegiatan terhadap kedisiplinan siswa. Dalam penelitian ini hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh pengembangan kurikulum PAI berbasis kegiatan terhadap kedisiplinan terbukti. Seperti yang telah disampaikan dalam interpretasi data pengembangan kurikulum PAI berbasis kegiatan terhadap kedisiplinan sebesar 72,0%. Sedangkan sisanya sebesar 28, % dipengaruhi oleh variabel lain selain pengembangan kurikulum. Dalam hal ini faktor-faktor lain seperti

faktor pengaruh lingkungan sekolah, lingkungan rumah dan lingkungan tempat bermain juga memiliki peranan dalam perilaku disiplin siswa.

***Kata Kunci : Pengembangan Kurikulum PAI , kegiatan, Kedisiplinan***

#### **Abstract**

A teacher must be able to foster discipline in students so that all school activities can be carried out well. Growing discipline in students is certainly not easy. A teacher should strive to use effective methods to foster discipline in students. One of them with the habit of habituation Habituation is a method that strives how to make someone become accustomed to doing something be it rules, or other activities. With habituation, someone will feel accustomed and light in doing this, so there is no feeling of being forced. The habituation that is applied, of course, is positive habituation as is the habit of praying in congregation, habituation in polite behavior and so forth. This will have a positive impact on student discipline.

The method used in conducting research is the observation method, the documentation method and the questionnaire method. Data analysis used descriptive analysis methods for qualitative documents and statistical analysis with SPSS 16.0 for quantitative data.

From the results of the study show that (a) The implementation of the PAI curriculum system runs well in accordance with the national curriculum in part using KKNI. In the deepening of the material and enrichment has been programmed in several extracurricular activities that can increase knowledge and increase the expertise of students in PAI education, (b) In the 2018/2019 school year there are some minor violations committed by students, of course sanctions will be given in accordance with the provisions in force in school. The 2018/2019 report on students' disciplinary attitudes in the category 85% Good and 15% less good. In this case, intensive guidance is carried out on the discipline of students who often violate the discipline by involving guidance teachers and students' parents. , (c) In the inferential statistical test that has been tested it can be concluded that there is a significant influence between the development of an activity-based PAI curriculum on student discipline. In this research, the hypothesis  $h_0$  is rejected and  $h_a$  is accepted so that the hypothesis stating there is an influence of the development of an activity-based PAI curriculum on discipline is proven. As stated in the interpretation of data on the development of PAI curriculum activities based on discipline of 72.0%. While the remaining 28% was influenced by other variables besides curriculum development. In this case other factors such as factors influencing the school environment, home environment and playing environment also have a role in student discipline behavior.

**Keywords:** *PAI Curriculum Development, activities, Discipline.*

#### **PENDAHULUAN**

Problematika kemerosotan moral suatu bangsa dapat ditandai dengan berbagai permasalahan yang muncul misalnya tingginya angka korupsi, tingginya angka kriminalitas seperti pencurian, pembunuhan, tindak amoral dan lainnya. Persoalan-persoalan tersebut muncul akibat lemahnya pemahaman tentang agama dan moral pada individu suatu bangsa, sehingga melanggar norma-norma masyarakat,

agama dan juga hukum. Menurut Murtadho Muthahari, moral dan agama memiliki hubungan yang erat, karena agama merupakan dasar tumpuan akhlak dan moral.[1]

Menurut Zakiyah Daradjat, faktor-faktor kerusakan akhlak ialah kurangnya perhatian orang tua terhadap anak-anaknya mengenai pendidikan agama, tidak terlaksananya pendidikan akhlak sejak kecil (baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat), kurang terjaminnya kerukunan hidup antara ayah dan ibu dalam keluarga, kurangnya bimbingan serta pengarahan terhadap anak ke dalam hal yang bersifat positif. Pendidikan keluarga menempati posisi yang strategis dalam upaya membangun generasi yang baik. Baik buruknya perilaku anak di masa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orang tua, karena pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan yang pertama kali diterima anak. Orang tua harus memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya dengan menanamkan ajaran agama dan akhlakul karimah [9].

Aksi dan perilaku menyimpang anak-anak usia sekolah dan remaja dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik seperti memukul dan meninju. Murray (Hall & Lindsey) didefinisikan sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Secara singkat agresi adalah tindakan untuk melukai orang lain atau merusak hak milik orang lain.[4]

Permasalahan yang diungkap di atas merupakan segelintir dari sekian banyak perilaku menyimpang (*social deviance*) yang dilakukan kalangan pelajar, anak usia remaja, dan pemuda/mahasiswa pada akhir-akhir ini. Persoalannya, jika kondisi ini terus terjadi, patut diyakini bahwa proses pembangunan bangsa menuju masa depan yang diharapkan sulit diprediksi (*unpredictable*) dan bangsa ini juga sulit menjadi suatu negara maju. Hal itu semua memperlihatkan bahwa proses degradasi moralitas sosial ini semakin mengkhawatirkan dan memerlukan upaya antisipasi, salah satunya, dengan upaya membangun mengembangkan pendidikan karakter atau pendidikan akhlak.

Kualitas suatu bangsa terletak pada kualitas dari sumber daya manusia yang dimiliki negara tersebut. Anies Baswedan dalam sebuah wawancara dengan Tempo TV menyampaikan, bahwa ada tiga strategi pengembangan pendidikan yang dapat dilakukan. Bila ketiga strategi ini dapat dijalankan dengan baik, maka akan tercipta ekosistem yang baik dalam dunia pendidikan. *Strategi pertama*, yakni pengembangan guru. Hal ini adalah hal utama yang perlu dilakukan, bila guru hebat maka sekolah, siswa dan lingkungan pun akan juga hebat. Seorang guru dapat berperan penting dalam membuat suasana belajar di sekolah menjadi menyenangkan. Seorang siswa akan menyukai satu mata pelajaran bukan karena buku teks mata pelajaran, melainkan sosok seorang guru yang membawakan materi pelajaran dalam proses belajar mengajar dengan menyenangkan. Untuk itu diperlukan guru yang inspiratif yang melakukan hal-hal mulia sehingga siswa dan masyarakat menghormatinya. *Strategi kedua*, dalam mengembangkan pendidikan perlu memperkuat peran orang tua siswa. Orang tua adalah pendidik terpenting yang paling tak tersiapkan. Hal ini tidak boleh terjadi dalam

dunia pendidikan karena orang tua adalah yang utama dalam pembentukan karakter seorang anak. Oleh karena itu orang tua harus diperkuat perannya, dan dapat terlibat dalam proses pendidikan. *Strategi ketiga*, melibatkan para siswa sebagai upaya menciptakan suasana yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Para pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan perlu bertanya kepada para siswa mengenai proses belajar seperti apa yang diinginkan. Hal tersebut perlu dilakukan, karena siswa yang menjalankan proses belajar. Proses belajar yang baik bukan menginstalasi materi kepada siswa, melainkan menumbuhkan seluruh potensi yang ada pada siswa. Institusi pendidikan harus bisa menjadi tempat yang menyenangkan. Kembangkan seluruh potensi yang ada pada siswa. [2]

Terjadi perbedaan tingkat religiusitas seseorang itu disebabkan oleh perbedaan tingkat keyakinan dan keimanan seseorang. Seperti dalam masalah ketaatan beragama itu harus didasari dengan rasa kecintaan kita terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yakni Allah SWT. Sebab dalam melaksanakan perintah agama itu harus dilakukan dengan penuh keikhlasan tanpa adanya paksaan dan senantiasa mengharapkan ridho Allah. Pembiasaan dalam hal berperilaku beragama dirasa sangat perlu dalam rangka pembinaan dalam dunia pendidikan. Peserta didik tidak hanya butuh dibimbing dan diarahkan dalam pencapaian prestasi belajar dalam mata pelajaran umum, akan tetapi siswa sangat membutuhkan bimbingan kerohanian sehingga kehidupannya dapat menjadi seimbang antara kebutuhan dunia dan akhirat.

Johar Permana (2010) menyatakan bahwa: “disiplin merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban [4]. Sementara Ali Imron menyatakan bahwa kedisiplinan siswa/Disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.[4]

Sehubungan dengan hal tersebut seorang guru harus mampu menumbuhkan sikap disiplin pada siswa agar semua kegiatan sekolah dapat terlaksana dengan baik. Menumbuhkan sikap disiplin pada siswa tentu tidaklah mudah. Seorang guru hendaknya mengupayakan dengan menggunakan metode-metode yang efektif untuk menumbuhkan kedisiplinan pada siswa. Salah satunya dengan metode pembiasaan.

Pembiasaan merupakan metode yang mengupayakan bagaimana agar seseorang menjadi terbiasa dalam melakukan sesuatu baik itu peraturan, ataupun kegiatan-kegiatan yang lain. Dengan pembiasaan maka seseorang akan merasa terbiasa dan ringan dalam melakukan hal tersebut, sehingga tidak ada lagi perasaan terpaksa. Pembiasaan yang diterapkan tentunya adalah pembiasaan yang positif seperti halnya pembiasaan sholat berjamaah, pembiasaan dalam perilaku sopan santun dan lain sebagainya. Hal tersebut akan membawa dampak positif bagi kedisiplinan siswa.

Dari beberapa pendapat ahli pendidikan di atas, penulis melakukan penelitian untuk menelusuri keberadaan pelaksanaan kurikulum pendidikan agama islam di salah

satu SMP Darussalam Kecamatan Baureno yang selama ini mengalami perubahan sangat pesat dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya dalam hal penerapan kedisiplinan pada siswa di sekolah yang menonjolkan keberadaan pendidikan agama Islam. Setelah masyarakat semakin bersimpati dan memberi pengakuannya dan kepercayaannya kepada sekolah tersebut dengan melihat banyaknya siswa yang disekolahkan ke dalam lembaga pendidikan itu, nama lembaga tersebut adalah SMP Darussalam.

SMP Darussalam adalah lembaga pendidikan yang berdiri tahun 1984, dan mulai dibuka proses pembelajarannya sekitar tahun pelajaran 1985-1986. Pada awal-awal berdirinya sekolah ini berjalan biasa-biasa saja, bahkan SMP Darussalam pernah mengalami pasang surut sekitar tahun 1998 dan puncaknya tahun 2000 siswa di sekolah tersebut mengalami penurunan drastis, baik kualitas maupun kuantitas siswanya. Sejak tahun 2001 mulai terjadi pembenahan-pembenahan sistem pembelajaran di lembaga tersebut, hasilnya sangat baik dengan ditandai semakin meningkatnya jumlah siswa di sekolah tersebut dan juga semakin banyak prestasi yang dicapai dan tingkat kedisiplinannya juga diakui oleh masyarakat sekitar bahkan dari segi pendidikan agamanya juga sangat menonjol, oleh karena itu penulis merasa perlu melakukan kajian dan penelitian untuk mempelajari tentang Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kegiatan Terhadap Kedisiplinan Siswa di SMP Darussalam Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.

### **Pengertian Pengembangan Kurikulum**

Pengembangan kurikulum selalu dilakukan oleh dunia pendidikan sesuai dengan tuntutan dari perkembangan teknologi dan dinamika penduduk yang dilaksanakan oleh suatu lembaga pendidikan.

Pengembangan kurikulum biasa dilakukan oleh Pemerintah secara umum, dan oleh suatu sekolah yang ingin untuk meningkatkan mutu pada lembaga pendidikan itu sendiri. Dalam pengembangan kurikulum yang harus diperhatikan terlebih dahulu adalah terminologi dalam kurikulum itu sendiri. Menurut Dakir dalam bukunya Perencanaan dan Pengembangan kurikulum menyebutkan: “terminologi kurikulum diantaranya: (1). *Core Curriculum*, core artinya inti, dalam kurikulum berarti pengalaman belajar yang harus diberikan baik yang berupa kebutuhan individual maupun kebutuhan umum. (2). *Hidden Curriculum* berarti bahwa kurikulum yang tersembunyi. Apa artinya tersembunyi? Tersembunyi berarti tak dapat dilihat tetapi tidak hilang. Jadi kurikulum tersembunyi ini tidak direncanakan, tidak diprogram dan tidak dirancang tetapi mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap *out put* dari proses belajar mengajar. Adapun pengembangan kurikulum itu sendiri mempunyai bermacam-macam definisi. Sesuai dengan pendapat para ahli seperti: “Pengembangan kurikulum menurut Suparlan adalah proses perencanaan dan penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum (*curriculum developer*) dan kegiatan yang dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.[8]

Adapun menurut Nana Syaodih Sukmadinata menyebutkan “Pengembangan kurikulum merupakan perencanaan, pelaksana, penilai dan pengembang kurikulum sebenarnya. Suatu kurikulum diharapkan memberikan landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembang kemampuan siswa secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat” [6]

Dalam penelitian penulis adalah pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis kegiatan , tepatnya di SMP Darussalam Baureno Bojonegoro . Mata pelajaran yang mereka kembangkan di lembaga tersebut adalah mata pelajaran agama Islam.

Dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), Muhaimin menyebutkan: “Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai: (1) kegiatan menghasilkan kurikulum PAI; (2) proses yang mengaitkan satu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum PAI yang lebih baik; (3) kegiatan menyusun (desain) pelaksanaan penilaian dan penyempurnaan kurikulum PAI ”

### **Karakteristik dan Implementasi Pengembangan Kurikulum**

Dalam melaksanakan kurikulum yang dipergunakan oleh suatu lembaga, sudah jelas untuk melaksanakan, merealisasikan suatu pembelajaran yang diharapkan mencapai hasil yang diinginkan untuk mengimplementasikan suatu kurikulum harus memiliki suatu ciri atau cara tersendiri yang dilaksanakan. Ciri-ciri atau cara yang dilaksanakan oleh suatu lembaga dalam menjalankan proses kegiatan itu ditandai oleh suatu kekhasan atau model yang dapat disebut dengan karakteristik.

Karakteristik suatu kurikulum menurut Wina Sanjaya menyebutkan karakteristik Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang dikutipnya dari Depdiknas:

Menekankan kepada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal. Ini mengandung pengertian bahwa Kurikulum Berbasis Kompetensi menekankan kepada ketercapaian kompetensi. Artinya isi KBK pada intinya adalah sejumlah kompetensi yang harus dicapai oleh siswa, kompetensi inilah yang selanjutnya dinamakan standar minimal atau kemampuan dasar.

- a. Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcomes*) dan keberagaman. Ini artinya, keberhasilan pencapaian kompetensi dasar diukur oleh indikator hasil belajar. Indikator inilah yang selanjutnya dijadikan acuan apakah kompetensi yang diharapkan sudah tercapai atau belum. Proses pencapaian hasil belajar itu tentu saja sangat tergantung pada kemampuan siswa. Sebab diyakini, siswa memiliki kemampuan dan kecepatan yang berbeda. KBK memberikan peluang yang sama kepada seluruh siswa untuk dapat mencapai hasil belajar.
- b. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi. Artinya, sesuai dengan keberagaman siswa, maka metode yang digunakan dalam proses pembelajaran harus bersifat multimetode. Hal ini dimaksudkan untuk merangsang kemampuan berfikir siswa. Bahwa belajar sebagai



- proses menerima informasi dari guru. Dalam KBK harus ditinggalkan. Belajar adalah proses mengonstruksi pengetahuan oleh siswa. Oleh sebab itu proses pembelajaran harus bervariasi.
- c. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif. Artinya, sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya teknologi informasi, dewasa ini siswa bisa belajar dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia. Guru, dalam pembelajaran KBK, guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar. Guru berperan hanya sebagai fasilitator untuk mempermudah siswa belajar dari berbagai macam sumber belajar.
  - d. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi. Artinya, keberhasilan pembelajaran KBK tidak hanya diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai isi atau materi pelajaran, akan tetapi juga bagaimana cara mereka menguasai pelajaran tersebut. Oleh sebab itu, KBK menempatkan hasil dan proses belajar sebagai dua sisi yang sama pentingnya [7]

Seperti yang telah diuraikan di atas, bahwa setiap kurikulum memiliki ciri khas tersendiri yang disebut dengan karakteristik. Setiap karakteristik kurikulum mempunyai keunggulan yang berbeda-beda. Apapun bentuk kurikulum yang dipergunakan oleh suatu lembaga untuk mencapai tujuan pendidikan di lembaga yang dipimpinnya belum dapat menjamin keberhasilan pendidikan yang diharapkan, karena setiap kurikulum harus diimplementasikan dalam pelaksanaan pengembangan kurikulum. Seperti yang telah diuraikan oleh Wina Sanjaya dalam bukunya "Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi" telah menggunakan pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL), untuk mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Ada beberapa hal penting dalam pendekatan CTL tersebut, yaitu: (a) Dalam CTL pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain. (b) Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya., (c) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan, (d) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*) artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa, (e)

Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.[5]

### **Pendidikan Agama Islam dan Kedisiplinan**

Secara etimologi pendidikan berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “*Pais*” artinya seseorang, dan “*again*” diterjemahkan membimbing. Jadi pendidikan (*paedogogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang. Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama [8]. Dan di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu tarbiyah, ta`lim, dan ta`dib. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah tarbiyah.

Istilah tarbiyah berakar pada tiga kata, *raba yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh, yang kedua *rabiya yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang, yang ketiga *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *al rabb* juga berasal dari kata tarbiyah dan berarti mengantarkan pada sesuatu kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.[5]

Pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: a) Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam b) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam. Sedangkan pengertian pendidikan jika ditinjau secara definitif telah diartikan atau dikemukakan oleh para ahli dalam rumusan yang beraneka ragam, diantaranya adalah:

- a. Tayar Yusuf (1986; 35) mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan kepada generasi muda agar menjadi manusia bertakwa kepada Allah. [4]
- b. Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat.[12]
- c. Muhaimin yang mengutip GBPP PAI, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami,



menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungannya antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam

Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.[11]

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif (*qualitative research*). Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang diulas secara mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu, dalam meneliti kuantitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna.

Pemilihan jenis penelitian kuantitatif ditujukan untuk membuat suatu fakta dapat dipahami dan seringkali tidak terlalu menekankan pada penarikan, atau tidak menekankan pada perkiraan dari berbagai pola. Selain itu tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk mendeskripsikan, yakni menjelaskan situasi atau peristiwa. Penulis mengamati suatu (obyek penelitian) dan kemudian menjelaskan apa yang diamatinya.

Sumber terpenting dalam penelitian adalah subyek yang ditentukan untuk penggalian informasi. Subyek penelitian yang diambil dalam penelitian ini yaitu :

1. Guru Bimbingan dan konseling, penulis mengambil subyek ini dikarenakan untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam keagamaan.
2. Guru Pendidikan Agama Islam, penulis mengambil subyek ini dikarenakan untuk mencari informasi tentang manfaat pembiasaan keagamaan dalam meningkatkan kedisiplinan bagi siswa.
3. Wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, penulis mengambil subyek ini dikarenakan untuk mengetahui kerjasama antara guru BP dengan waka kesiswaan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.
4. Siswa, penulis mengambil subyek ini dikarenakan untuk mengetahui bagaimana tanggapan dan pendapat para siswa tentang pembiasaan keagamaan yang diterapkan dalam peningkatkan kedisiplinan siswa (sampel).

5. Obyek penelitian ini adalah bentuk-bentuk pembiasaan keagamaan dalam meningkatkan disiplin siswa SMP Darussalam Baureno Bojonegoro.

Untuk mendapatkan informasi secara mendalam yang dibuatkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian maka perlu digunakan metode-metode pengumpulan data sebagai strategi atau cara yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam suatu penelitian.

Dalam pengumpulan data penelitian, maka penulis akan menggunakan beberapa metode pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket/kuesioner

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik inferensial dengan menggunakan software SPSS. Analisis SPSS meliputi : (a) uji validasi angket, (b) uji reliabilitas , dan (c) uji normalitas data.

Statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Adapun langkah-langkah analisis statistik inferensial sebagai berikut:

a. Analisis regresi sederhana dengan rumus:

Persamaan regresi sederhana:  $\hat{Y} = a + bX$

*Keterangan:*

Y : Subjek dalam variable dependen yang diprediksikan

a : Bilangan Konstan

b : Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variable independen. Bila b(+) maka naik, Bila b(-) maka terjadi penurunan.

X: Subjek pada variabel independent yang mempunyai nilai tertentu. Untuk menghitung nilai a dengan menggunakan persamaan:

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum Y)(\sum XY)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2} = \bar{Y} - b\bar{X}$$

Untuk menghitung nilai b dengan menggunakan persamaan:

$$b = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2} = \frac{n\sum xy}{\sum x^2}$$

b. *Uji signifikan (Uji t)*

Uji-t ini digunakan untuk menguji dan mengetahui ada tidaknya hubungan pengembangan kurikulum PAI berbasis kegiatan terhadap kedisiplinan siswa SMP Darussalam Baureno . Sebelum dilanjutkan dengan pengujian hipotesis yang telah ditentukan maka terlebih dahulu dicari kesalahan baku regresi dan kesalahan baku koefisien b (penduga b) sebagai berikut:

1) Untuk regresi, kesalahan bakunya dirumuskan:

$$S_e = \frac{\sqrt{\Sigma Y^2 - (a\Sigma Y) - b.\Sigma YX}}{n-2}$$

2) Untuk koefisien regresi b ( penduga b) kesalahan bakunya dirumuskan:

$$S_b = \frac{S_e}{\sqrt{X^2 - \frac{(\Sigma X)^2}{n}}}$$

c. Uji Hipotesis

- 1) Menentukan formulasi hipotesis
- 2) Menentukan taraf nyata ( $\alpha$ ) dan nilai  $t_{tabel}$
- 3) Menentukan nilai uji statistic

### Langkah-langkah Penelitian

Dalam penelitian ini, agar pelaksanaannya terarah dan sistematis maka disusun tahapan-tahapan penelitian yaitu sebagai berikut:

a. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan yaitu memperhatikan segala macam persoalan dan segala macam persiapan sebelum peneliti terjun ke dalam kegiatan penelitian. Tahap pra lapangan dilaksanakan pada bulan April 2019 dan memiliki enam tahapan yakni:

1. Memilih lapangan penelitian dengan cara mempelajari serta mendalami fokus dan rumusan masalah penelitian.
2. Menyusun rancangan penelitian tentang pengembangan kurikulum pendidikan agama islam berbasis kegiatan terhadap kedisiplinan siswa SMP Darussalam Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro.
3. Mengurus perizinan secara formal dalam hal ini peneliti meminta izin kepada kepala SMP Darussalam Baureno Bojonegoro.
4. Menjajaki dan menilai lapangan dimana peneliti melakukan orientasi lapangan
5. Memilih dan memanfaatkan informan yang berguna sebagai pemberi informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian
6. Menyiapkan perlengkapan penelitian yang diperlukan seperti alat tulis dan alat perekam.

b. Tahap Pekerjaan lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan langsung ditempat penelitian yang akan dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2019 , tahap ini dibagi atas tiga bagian yaitu:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri. Pada tahap ini peneliti melihat subjek yang ada pada latar penelitian untuk mengetahui data yang harus dikumpulkan sehingga peneliti telah mempersiapkan diri dalam menyediakan alat pengumpulan data.

- b. Memasuki lapangan. Pada tahap ini peneliti mengawali dengan membuat permohonan ijin untuk melakukan pengumpulan data yang diperoleh pada awal observasi.
- c. Berperan serta mengumpulkan data . Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data, tahap ini merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.
- c. Tahap analisis data  
Tahapan yang ketiga dalam penelitian ini adalah analisis data. Peneliti dalam tahapan ini melakukan serangkaian proses analisis data kuantitatif sampai pada interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Tahap analisis data dilakukan selama bulan Juni 2019. Dalam pengolahan dan analisis peneliti menggunakan software SPSS versi 16.0.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari penelitian dengan metode observasi dan metode angket diolah dengan metode kuantitatif , adapun uji yang dilakukan adalah : (a) uji validitas angket, (b) uji reliabilitas data, dan (c) uji normalitas data.

Dari beberapa uji dalam statistik inferensial yang telah diuji dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara pengembangan kurikulum PAI berbasis kegiatan terhadap kedisiplinan siswa. Dalam penelitian ini hipotesis ho ditolak dan ha diterima sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh pengembangan kurikulum PAI berbasis kegiatan terhadap kedisiplinan terbukti. Seperti yang telah disampaikan dalam interpretasi data pengembangan kurikulum PAI berbasis kegiatan terhadap kedisiplinan sebesar 72,0%. Sedangkan sisanya sebesar 28, % dipengaruhi oleh variabel lain selain pengembangan kurikulum. Dalam hal ini faktor-faktor lain seperti faktor pengaruh lingkungan sekolah, lingkungan rumah dan lingkungan tempat bermain juga memiliki peranan dalam perilaku disiplin siswa.

### **Simpulan**

Kesimpulan dari penelitian tesis ini adalah :

- (1) Sistem pelaksanaan kurikulum PAI berjalan dengan baik sesuai dengan kurikulum nasional sebagian menggunakan KKNI. Dalam pendalaman materi dan pengayaan telah diprogramkan dalam beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan pengetahuan serta menambah keahlian para siswa dalam pendidikan PAI.
- (2) Dalam tahun ajaran 2018/2019 terdapat beberapa pelanggaran kecil yang dilakukan siswa tentunya sanksi akan diberikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di sekolah. Adapun report tahun 2018/2019 sikap disiplin siswa dalam kategori 85% Baik dan 15 % kurang baik. Dalam hal ini dilakukan pembinaan intensif tentang kedisiplinan terhadap siswa-siswa yang sering melanggar tata tertib dengan melibatkan guru bimbingan dan orang tua siswa.

- (3) Dalam uji statistik inferensial yang telah diuji dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh signifikan antara pengembangan kurikulum PAI berbasis kegiatan terhadap kedisiplinan siswa. Dalam penelitian ini hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga hipotesis yang menyatakan ada pengaruh pengembangan kurikulum PAI berbasis kegiatan terhadap kedisiplinan terbukti. Seperti yang telah disampaikan dalam interpretasi data pengembangan kurikulum PAI berbasis kegiatan terhadap kedisiplinan sebesar 72,0%. Sedangkan sisanya sebesar 28, % dipengaruhi oleh variabel lain selain pengembangan kurikulum. Dalam hal ini faktor-faktor lain seperti faktor pengaruh lingkungan sekolah, lingkungan rumah dan lingkungan tempat bermain juga memiliki peranan dalam perilaku disiplin siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Abdullah Idi dan Jamali Sahrodi, *Moralitas Sosial dan Peranan Pendidikan Agama*, Jurnal Intizar, Volume 23, Nomor 1, 2017
- [2] Ali Imron, 2012. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*
- [3] Anies Baswedan. 2014. Wawancara dengan Tempo TV, Jakarta : di kantor Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- [4] Eko Putro Widoyoko. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- [5] Hall, C. S., & Lindsey, G. (1993). *Psikologi Kepribadian 2 Teori-teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*. Yogyakarta: Kanisius
- [6] Milles dan Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: U.I Press
- [7] M. Ngalim Purwanto. 1995. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- [8] Morrisani, MA. 2012, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta : Kencana
- [9] Murtadlo Muthahari. 1984. *Perspektif Al Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Bandung : Mizan
- [10] Sagala, S. (2013). *Etika & Moralitas Pendidikan: Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- [11] Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, Bandung : Alfabeta
- [12] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Bandung, Remaja Rosdakarya 1994.
- [13] Zakiyah Daradjat. 1993. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta : PT Gunung Mulia
- [14] Johar Permana. N (2010). Disiplin dan Perilaku Siswa. [online]. Tersedia: <http://id.shvoong.com/social-sciences/economics/2113934-jenis-jenis-disiplin-menurut-hani/#ixzz1z0W5S4kg>. [14 Mei 2019]